

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK WILAYAH PERI-URBAN DI KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL TAHUN 2005 DAN 2015**

***SOCIAL ECONOMIC CHANGES OF THE PERI-URBAN AREA POPULATION IN BANGUNTAPAN DISTRICT BANTUL REGENCY IN 2005 AND 2015***

Oleh: Okta Via Anggraini, Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, UNY,  
Email: viaoktaanggraini@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Karakteristik perubahan penggunaan lahan wilayah peri-urban, 2) Perubahan kondisi demografi penduduk wilayah peri-urban, 3) Perubahan kondisi sosial penduduk wilayah peri-urban, 4) Perubahan kondisi ekonomi penduduk wilayah peri-urban. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan analisis pola dan struktur keruangan. Hasil penelitian: 1) Karakteristik perubahan penggunaan lahan: a) Penggunaan lahan tahun 2005 didominasi penggunaan lahan pertanian; b) Penggunaan lahan tahun 2015 didominasi penggunaan lahan non-pertanian; c) Perubahan penggunaan lahan terbanyak adalah sawah menjadi permukiman. 2) Perubahan kondisi demografi: a) Kelahiran: rata-rata CBR adalah 6,99 meningkat menjadi 7,89; b) Kematian: rata-rata CDR adalah 3,3 meningkat menjadi 6,4; c) Mobilitas penduduk: rata-rata migrasi masuk 294 jiwa meningkat menjadi 362 jiwa dan rata-rata migrasi keluar 108 jiwa meningkat menjadi 223 jiwa; d) Komposisi penduduk: mata pencaharian petani mengalami penurunan persentase terbesar dan cenderung berubah menjadi wiraswasta. 3) Perubahan kondisi sosial: a) Kesehatan: kepemilikan jamban/WC dengan status milik sendiri mengalami peningkatan; b) Pendidikan: tingkat pendidikan dasar mengalami penurunan, serta tingkat pendidikan menengah atas dan tinggi mengalami peningkatan; c) Interaksi sosial: bentuk-bentuk interaksi sosial mengalami perubahan; d) Nilai-nilai sosial: upacara adat yang masih dilaksanakan 100% adalah kelahiran, sunatan/khitanan, dan perkawinan; 4) Perubahan kondisi ekonomi: a) Mata pencaharian: mata pencaharian pokok buruh cenderung berubah menjadi wiraswasta; b) Pendapatan: jumlah rumah tangga miskin mengalami penurunan; c) Kepemilikan barang berharga: kepemilikan barang berharga responden mengalami kenaikan.

*Kata Kunci: perubahan sosial ekonomi, wilayah peri-urban*

### ABSTRACT

This research aims to understand: 1) Characteristics of landuse changes in peri-urban area, 2) Changes in demographic conditions of peri-urban area, 3) Changes in the social conditions of peri-urban areas population, 4) Changes in economic conditions peri-urban areas population. This research is descriptive research using quantitative method. This research using spatial approach with pattern and structure analysis. Result of research: 1) Characteristic of landuse changes: a) The landuse in 2005 was dominated by agricultural landuse; b) Landuse in 2015 was dominated by non-agricultural landuse; c) The most landuse change was the rice field to be a settlement. 2) Changes in demographic conditions: a) Birth: CBR average was 6,99 increased to 7,89; B) Death: average CDR was 3,3 increased to 6,4; c) Population mobility: average incoming migration 294 people increased to 362 people and average out-migration 108 people increased to 223 people; d) Population composition: farmers occupation were the most decreased and they were tend to be entrepreneurs. 3) Changes in social conditions: a) Health: the ownership of latrines/toilet with self-owned status increased; b) Education: the basic education level has decreased, and the level of secondary and higher education has increased; c) Social interaction: forms of social interaction were changed; d) Social values: traditional ceremonies were still performed 100% were birth, circumcision, and marriage; 4) Changes in economic conditions: a) Occupation: main occupation of the labor were tend to be entrepreneurs; b) Income: the number of poor households decreased; c) Ownership of valuables: ownership of valuables of respondents has increased.

*Keywords: socio-economic change, peri-urban area*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka pertumbuhan penduduk tinggi. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2005 – 2015 menurut data Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) mencapai 1,5%. Secara umum, penduduk di Indonesia dibedakan atas penduduk yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan dan penduduk yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan senantiasa mengalami perkembangan, baik perkembangan secara fisik maupun perkembangan secara demografis. Pembangunan di wilayah perkotaan lebih maju daripada di wilayah perdesaan, begitu pula dengan pertumbuhan penduduk. Perkembangan yang lebih pesat apabila dibandingkan dengan wilayah perdesaan tersebut menyebabkan kota menjadi pusat dari berbagai aktivitas. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN), pada tahun 2015 sebesar 53,3% dari total jumlah penduduk Indonesia bertempat tinggal di wilayah perkotaan, persentase tersebut meningkat 10,3% apabila dibandingkan dengan tahun 2005 yang persentasenya sebesar 43%.

Meningkatnya persentase penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan menyebabkan adanya peningkatan aktivitas kehidupan di kota. Peningkatan aktivitas kehidupan penduduk perkotaan mendorong adanya perkembangan kenampakan fisik kota (*urban sprawl*).

Perkembangan fisik wilayah perkotaan di Indonesia sebagai negara berkembang adalah bentuk perkembangan secara horizontal karena masih terbatasnya teknologi dan dukungan ekonomi untuk mengembangkan wilayah perkotaan secara vertikal. Penduduk perkotaan mulai menjadikan wilayah-wilayah di pinggiran kota (*urban fringe area*) yang disebut pula dengan wilayah *peri-urban* sebagai sasaran dari perkembangan fisik kota. Menurut Hadi Sabari Yunus (2008: 1), Wilayah *Peri-Urban* (WPU), merupakan wilayah yang terletak di antara wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan di satu sisi dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain.

Kota Yogyakarta adalah satu kota di Indonesia yang memiliki perkembangan cukup pesat. Label sebagai kota budaya, pelajar, dan pariwisata semakin mendorong perkembangan fisik kota yang memicu munculnya wilayah *peri-urban* di sekitar kota.

Berdasarkan Perda Provinsi DI Yogyakarta No. 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029, salah satu wilayah yang dikembangkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Wilayah Pusat Kegiatan Nasional tersebut adalah Kecamatan Banguntapan. Secara administratif,

wilayah Kecamatan Banguntapan berbatasan langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta, sehingga termasuk ke dalam wilayah *peri-urban*. Wilayah ini merupakan wilayah terdampak perkembangan fisik kota.

Wilayah *peri-urban* di Kecamatan Banguntapan pada dasarnya merupakan wilayah perdesaan, namun seiring berjalannya waktu gejala perkembangan fisik kota mulai tampak. Hal tersebut terjadi karena ketersediaan lahan di perkotaan sifatnya yang tetap dan terbatas, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan lahan penduduk perkotaan. Tidak terpenuhinya kebutuhan lahan di perkotaan mendorong penduduk perkotaan mulai memanfaatkan lahan-lahan di wilayah *peri-urban* yang relatif masih luas lahannya. Fenomena tersebut menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di wilayah *peri-urban* seperti halnya di Kecamatan Banguntapan.

Penduduk asli wilayah *peri-urban* di Kecamatan Banguntapan pada dasarnya merupakan penduduk dengan ciri-ciri masyarakat perdesaan. Nilai dan norma sosial yang dianut oleh penduduk asli semakin terdesak oleh adanya penduduk pendatang yang membawa nilai dan norma masyarakat perkotaan, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan kondisi sosial penduduk asli. Keberadaan penduduk pendatang dari perkotaan yang melakukan mobilitas permanen ke wilayah

*peri-urban* di Kecamatan Banguntapan memberi pengaruh pada berubahnya kondisi sosial penduduk asli. Perubahan yang terjadi dalam hal kesehatan, pendidikan, interaksi sosial, dan nilai-nilai sosial.

Konversi lahan pertanian ke non-pertanian wilayah *peri-urban* di Kecamatan Banguntapan berhubungan dengan kondisi ekonomi penduduk. Mata pencaharian pokok penduduk mulai berubah dari yang dulunya sebagai petani menjadi non-petani. Kesempatan kerja dan peluang usaha yang dimiliki penduduk menjadi semakin luas. Perubahan mata pencaharian penduduk akan memberi pengaruh pada perubahan pendapatan. Perubahan pendapatan menyebabkan perubahan pada kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh penduduk karena pendapatan dapat menentukan daya beli penduduk terhadap barang-barang berharga. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Wilayah *Peri-Urban* di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Tahun 2005 dan 2015”.

## **METODE PENELITIAN**

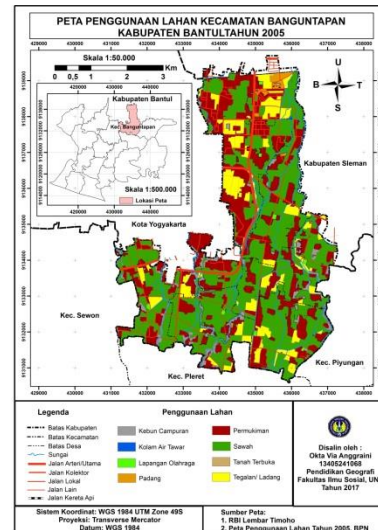
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan, yaitu menekankan pada

gejala *urban sprawl* yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan, kondisi demografi, sosial, dan ekonomi. Tema dalam penelitian ini adalah tema analisis pola dan struktur keruangan untuk mendeskripsikan perubahan penggunaan lahan tahun 2005 dan 2015. Konsep geografi yang digunakan adalah konsep lokasi, pola, diferensiasi areal, dan keterkaitan keruangan. Populasi fisik dalam penelitian ini adalah seluruh unit penggunaan lahan di Desa Tamanan, Wirokerten, dan Baturetno pada tahun 2005 dan 2015. Populasi non-fisik dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Rumah Tangga (KRT) di Desa Tamanan, Wirokerten, dan Baturetno berjumlah 11.600 KRT. Sampel fisik dalam penelitian ini adalah seluruh populasi fisik diambil seluruhnya. Penghitungan sampel non-fisik menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% diperoleh hasil 99 responden.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini, meliputi *editing*, *coding*, dan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *overlay* untuk menganalisis tiap penggunaan lahan wilayah *peri-urban* pada tahun 2005 dan 2015, serta analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data primer, hasil *overlay*, dan data sekunder.

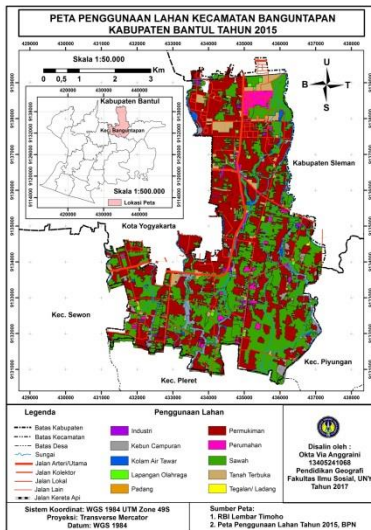
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Perubahan Penggunaan Lahan



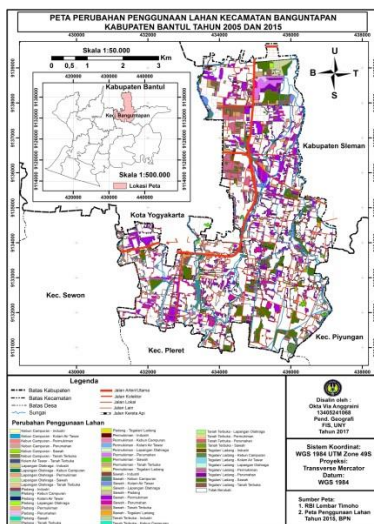
Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2005

Penggunaan lahan di desa sampel dengan persentase luas tertinggi pada tahun 2005 adalah penggunaan lahan berupa sawah, yaitu di Desa Tamanan sebesar 65,41%, Wirokerten 63,03%, dan Baturetno sebesar 60,88%. Penggunaan lahan pertanian yang mendominasi berarti bahwa masih memiliki ciri-ciri penggunaan lahan wilayah perdesaan. Pola persebaran penggunaan lahan pertanian adalah acak.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2015

Luas penggunaan lahan terbesar pada tahun 2015 adalah bentuk penggunaan lahan permukiman, yaitu di Desa Tamanan sebesar 45,22%, Wirokerten 46,50%, dan Baturetno 45,42%. Penggunaan lahan non-pertanian yang mendominasi berarti bahwa sudah menunjukkan ciri-ciri penggunaan lahan wilayah *peri-urban*. Pola persebaran penggunaan lahan non-pertanian adalah acak.



Gambar 3. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2015 dan 2015

Perubahan penggunaan lahan terbanyak di masing-masing desa sampel adalah sawah menjadi permukiman, yaitu di Desa Tamanan sebesar 57,39%, Wirokerten sebesar 64,47%, dan Baturetno sebesar 50,39%. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi karena adanya gejala *urban sprawl*.

## B. Kondisi Demografi Penduduk

### 1. Kelahiran

Rata-rata CBR di desa sampel pada tahun 2005 adalah sebesar 6,99 atau setiap 1.000 penduduk terdapat 6 sampai 7 kelahiran bayi. Rata-rata CBR di desa sampel pada tahun 2015 meningkat menjadi sebesar 7,89 yang artinya setiap 1.000 penduduk terdapat 7 sampai 8 kelahiran bayi. Peningkatan rata-rata CBR berarti bahwa program KB (Keluarga Berencana) di wilayah penelitian kurang begitu berhasil.

### 2. Kematian

Rata-rata CDR di desa sampel pada tahun 2005 sebesar 3,3/tahun. Rata-rata CDR di desa sampel mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi sebesar 6,4/tahun. Kenaikan CDR karena pola hidup kekotaan yang dibawa oleh penduduk pendatang adalah pola hidup yang berdampak tidak baik bagi kesehatan.

### 3. Mobilitas Penduduk

Rata-rata jumlah migrasi masuk di desa sampel pada tahun 2005 adalah sebesar 294 jiwa/tahun dan pada tahun 2015 rata-ratanya meningkat menjadi 362 jiwa/tahun. Peningkatan tersebut karena pembangunan lahan terbangun di wilayah penelitian sebagai wilayah *peri-urban* menimbulkan masuknya penduduk pendatang ke wilayah penelitian. Rata-rata jumlah migrasi keluar di desa sampel pada tahun 2005 adalah 108 jiwa/tahun dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 223 jiwa/tahun. Keberadaan penduduk pendatang semakin mendesak penduduk asli, sehingga penduduk asli melakukan migrasi keluar.

#### 4. Komposisi Penduduk

Jenis mata pencaharian yang paling banyak berubah adalah petani, yaitu pada tahun 2005 di Desa Tamanan 11,72%, Wirokerten 9,74%, dan Baturetno 7,63%. Tahun 2015 terjadi penurunan, yaitu di Desa Tamanan menjadi 1,64%, Wirokerten 2,20%, dan Baturetno 1,28%. Terjadi kecenderungan perubahan mata pencaharian menjadi wiraswasta. Perubahannya di Kecamatan Banguntapan menjadi 10,85%, Desa Tamanan sebesar 9,29%, Wirokerten

sebesar 9,45%, dan Baturetno sebesar 12,17%.

### C. Kondisi Sosial Penduduk

#### 1. Kesehatan

Terjadi kenaikan persentase kepemilikan jamban dengan status milik sendiri, yaitu di Desa Tamanan 42,43% menjadi 78,79%, Wirokerten, 46,43% menjadi 89,29%, dan Baturetno 44,74% menjadi 73,69%. Perilaku BAB penduduk pendatang yang merupakan penduduk kota dengan gaya hidup kekotaan memberi pengaruh pada perubahan kepemilikan jamban/WC penduduk asli, sehingga penduduk asli semakin menyadari pentingnya menjaga kesehatan dengan memiliki jamban/WC sendiri.

#### 2. Pendidikan

Tingkat pendidikan dasar (tamam SD/ sederajat dan tamam SMP/ sederajat) pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2005, yaitu tingkat pendidikan tamam SD/ sederajat di Desa Tamanan 46,22% menjadi 18,23%, Wirokerten 43,41% menjadi 17,36%, dan Baturetno 46,45% menjadi 11,54%, sedangkan tingkat pendidikan tamam SMP/ sederajat, yaitu di Desa Tamanan 18,88% menjadi 16,56%, Wirokerten

16,90% menjadi 12,25%, dan Baturetno 15,84% menjadi 11,64%. Kenaikan persentase pada tahun 2015 terjadi untuk tingkat pendidikan menengah atas (tamat SMA/ sederajat), yaitu di Desa Tamanan 8,96% menjadi 31,83%, Wirokerten 10,42% menjadi 33,70%, dan Baturetno 11,78% menjadi 38,82%. Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi (Diploma I – III dan Strata I – III) pada tahun 2015 juga mengalami kenaikan persentase dibandingkan tahun 2005, yaitu di Desa Tamanan 4,80% menjadi 7,74%, Wirokerten 7,72% menjadi 10,18%, dan Baturetno 4,82% menjadi 13,36%. Peningkatan tingkat pendidikan penduduk karena adanya kesadaran penduduk mengenai pentingnya pendidikan dan tuntutan tingkat pendidikan dalam persaingan memperoleh mata pencaharian dengan penduduk pendatang yang pada umumnya memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari penduduk asli.

### 3. Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial kerja sama, salah satunya adalah gotong royong sebagian besar responden pada tahun 2005 sangat sering mengikuti, yaitu di Desa Tamanan sebesar 100%,

Wirokerten 75%, dan Baturetno 84,21%. Tahun 2015 terdapat kecenderungan responden intensitas keikutsertaannya berganti menjadi sering, yaitu di Desa Tamanan sebesar 13,16%, Wirokerten sebesar 25%, dan Baturetno sebesar 15,79%. Bentuk interaksi sosial berupa persaingan yang mulai tampak pada tahun 2015, adalah persaingan dalam pemanfaatan ruang dan persaingan dalam memperoleh mata pencaharian. Sangat sedikit responden yang mengalami konflik pada tahun 2005, yaitu di Desa Wirokerten sebesar 3,57% dan Baturetno sebesar 2,63%. Perubahan terjadi pada tahun 2015, responden yang mengalami konflik di Desa Baturetno meningkat menjadi 5,26% dan di Desa Wirokerten tetap. Konflik yang terjadi semuanya adalah antarpenduduk asli. Ketika tahun 2005, responden yang mengalami konflik mengatasi konflik dengan cara diam atau sabar, yaitu di Desa Wirokerten dan Baturetno masing-masing sebesar 100%. Tahun 2015, terjadi perubahan cara mengatasi konflik oleh responden. Sebesar 100% responden di Desa Wirokerten mengatasi konflik dengan mediasi oleh tokoh masyarakat. Cara



responden mengatasi konflik di Desa Baturetno sebesar 50% dengan cara mediasi oleh tokoh masyarakat dan 50% dengan cara diam atau sabar.

#### 4. Nilai-nilai Sosial

Jenis upacara adat yang tetap dilaksanakan oleh responden pada tahun 2005 dan 2015 adalah kelahiran, sunatan/khitanan, dan perkawinan. Persentasenya di tiga desa masing-masing sebesar 100%. Kegiatan gotong royong tidak berubah keberadaannya pada tahun 2005 dan 2015, yaitu masing-masing desa sebesar 100%. Tidak terdapat perubahan keberadaan kegiatan musyawarah pada tahun 2005 dan 2015, yaitu masing-masing desa 100% masih ada dan melaksanakan. Kegiatan melayat, partisipasi dalam kegiatan hajat (*rewangan*), tradisi *nyumbang*, serta menjenguk tetangga yang sakit diikuti oleh hampir seluruh responden pada tahun 2005. Hanya ada sangat sedikit responden yang tidak mengikuti kegiatan melayat di Desa Wirokerten dan Baturetno, yaitu masing-masing 3,57% dan 2,63%. Tahun 2015 perubahannya adalah seluruh responden di setiap desa (100%) ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

### D. Kondisi Ekonomi Penduduk

#### 1. Mata Pencaharian

Banyak responden pada tahun 2005 yang jenis mata pencaharian pokoknya adalah sebagai buruh, yaitu di Desa Tamanan sebesar 57,58%, Wirokerten sebesar 57,14%, dan Baturetno sebesar 65,79%. Tahun 2015, jenis mata pencaharian pokok buruh masih cukup banyak ditekuni oleh responden. Akan tetapi, terdapat perubahan, yaitu persentasenya sudah mengalami penurunan. Kecenderungan perubahan persentase mengarah ke jenis mata pencaharian wiraswasta, yaitu di Desa Tamanan sebesar 36,36%, Wirokerten sebesar 17,86%, dan Baturetno sebesar 28,95%. Semakin meningkatnya jenis mata pencaharian pokok responden sebagai wiraswasta karena peluang untuk berusaha sendiri semakin terbuka luas.

#### 2. Pendapatan

Sebagian besar responden pada tahun 2005 termasuk ke dalam kategori rumah tangga miskin, yaitu di Desa Tamanan sebesar 81,82%, Wirokerten 75%, dan Baturetno 71,05%. Terjadi perubahan pada tahun 2015 persentase kategori rumah tangga miskin menurun, yaitu di Desa Tamanan

menjadi 69,70%, Wirokerten 71,43%, dan Baturetno 68,42%. Terjadi peningkatan persentase rumah tangga yang termasuk ke dalam kategori tidak miskin, yaitu di Desa Tamanan sebesar 30,30%, Wirokerten 28,57%, dan Baturetno 31,58%. Hal tersebut berhubungan dengan gejala *urban sprawl* yang menyebabkan semakin bervariasinya jenis mata pencaharian dan semakin luasnya kesempatan terciptanya peluang usaha.

### 3. Kepemilikan Barang Berharga

Seluruh jenis barang berharga yang dimiliki oleh responden mengalami peningkatan persentase dari tahun 2005 ke tahun 2015. Telepon/*handphone* adalah jenis barang berharga yang paling banyak mengalami peningkatan persentase pada tahun 2015, terutama adalah *handphone*, yaitu pada tahun 2005 di Desa Tamanan sebesar 30,30%, Wirokerten 64,29%, dan Baturetno 55,26%. Persentase tersebut meningkat pada tahun 2015, yaitu Desa Tamanan sebesar 87,88%, Wirokerten 96,43%, dan Baturetno 92,1%. Kepemilikan barang berharga berupa sepeda motor adalah jenis barang berharga kedua yang persentasenya mengalami peningkatan pada tahun

2015, yaitu Desa Tamanan 57,56%, Wirokerten 67,86%, dan Baturetno 71,05%. Persentase tersebut berubah pada tahun 2015, yaitu Desa Tamanan menjadi sebesar 84,85%, Wirokerten 100%, dan Baturetno 92,1%. Peningkatan persentase tersebut menunjukkan bahwa sepeda motor masih menjadi moda transportasi yang paling sering digunakan responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

#### 1. Karakteristik Perubahan Penggunaan Lahan

- a. Penggunaan lahan wilayah perdesaan (tahun 2005) didominasi oleh penggunaan lahan pertanian dan masih menunjukkan ciri penggunaan wilayah perdesaan. Belum tampak gejala *urban sprawl*.
- b. Penggunaan lahan tahun 2015 didominasi oleh penggunaan lahan non-pertanian dan mulai menunjukkan transisi antara penggunaan lahan ciri perdesaan yang berubah menjadi ciri perkotaan.

- c. Perubahan penggunaan lahan yang paling banyak di desa sampel pada tahun 2005 dan 2015 adalah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan permukiman.

## 2. Kondisi Demografi

### a. Kelahiran

CBR pada tahun 2005 rata-ratanya adalah 6,99 dan pada tahun 2015 rata-ratanya meningkat menjadi 7,89.

### b. Kematian

CDR pada tahun 2005 rata-ratanya adalah 3,3 dan pada tahun 2015 rata-ratanya meningkat menjadi 6,4.

### c. Mobilitas Penduduk

- 1) Rata-rata jumlah migrasi masuk pada tahun 2005 sebesar 294 jiwa telah meningkat menjadi sebesar 362 jiwa pada tahun 2015.
- 2) Rata-rata jumlah migrasi keluar pada tahun 2005 sebesar 108 jiwa telah meningkat menjadi sebesar 223 jiwa pada tahun 2015.

### d. Komposisi Penduduk

Penurunan persentase mata pencaharian terbesar adalah mata pencaharian petani, terdapat

kecenderungan berubah menjadi wiraswasta.

## 3. Kondisi Sosial

### a. Kesehatan

Terjadi peningkatan kepemilikan jamban/WC responden dengan status milik sendiri dari tahun 2005 ke tahun 2015.

### b. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal penduduk 2005 yang terbanyak adalah tingkat pendidikan dasar dan tahun 2015 terjadi perubahan yang terbanyak adalah tingkat pendidikan atas dan tinggi.

### c. Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat, meliputi kerja sama (keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong dan siskamling, serta keikutsertaan dalam organisasi kemasyarakatan), persaingan (persaingan dalam pemanfaatan ruang dan memperoleh mata pencaharian), konflik (dengan penduduk asli dan/atau pendatang), dan akomodasi (cara mengatasi konflik) mengalami perubahan karena invasi dari penduduk perkotaan.

**d. Nilai-nilai Sosial**

Meskipun sudah terinvasi, tetapi masih terikat adat istiadat, yaitu keberadaan upacara adat yang masih dilaksanakan 100% adalah kelahiran, sunatan/khitanan, dan perkawinan.

**4. Kondisi Ekonomi**

**a. Mata Pencaharian\**

Mata pencaharian pokok pada tahun 2005 sebagian besar adalah buruh, namun tahun 2015 terdapat kecenderungan berubah menjadi wiraswasta.

**b. Pendapatan**

Jumlah rumah tangga miskin pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2005 berhubungan dengan gejala *urban sprawl*.

**c. Kepemilikan Barang Berharga**

Kepemilikan barang berharga seluruh jenis barang mengalami peningkatan.

**B. Saran**

**1. Bagi Masyarakat**

- a. Masyarakat hendaknya meminimalisir perubahan

penggunaan lahan yang dilakukan agar lahan pertanian yang ada di Kecamatan Banguntapan tidak habis.

- b. Masyarakat sebaiknya mengikuti pendidikan non-formal agar dapat menyalurkan bakat dan menambah keterampilan yang dimiliki.
- c. Masyarakat hendaknya mempertahankan pelaksanaan upacara adat yang telah ada agar nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetap lestari.
- d. Masyarakat sebaiknya mengatur pengeluaran lebih cermat agar tidak terjadi pemborosan yang berlebihan.

**2. Bagi Pemerintah**

Pemerintah wilayah Kecamatan Banguntapan dan Kabupaten Bantul sebaiknya membatasi izin pembangunan yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang (RTR) di Kecamatan Banguntapan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

A.J. Suhardjo, dkk.. (2008). *Geografi Perdesaan (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: IdeAs Media.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2006). *Bantul dalam Angka 2005* (Katalog BPS No. 34020.0604). Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2016). *Bantul dalam Angka 2016* (Katalog BPS No. 34020.1606). Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2005). *Kecamatan Banguntapan dalam Angka 2005* (Katalog BPS No. 3402130.0701). Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2016). *Kecamatan Banguntapan dalam Angka 2016* (Katalog BPS No. 34020130.1601). Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2014). *Statistik Pendapatan 2014* (Katalog BPS No. 04130.1503). Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewi Liesnoor Setyowati, Andi Irwan Benardi & Saptono Putro. (2014). *Kartografi Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eddy Prahasta. (2009). *Sistem Informasi Geografis: Konsep-konsep Dasar (Perspektif Geodesi & Geomatika)*. Bandung: CV Informatika.
- Eva Banowati. (2012). *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fatma Dewi. (2015). *Dampak Alihfungsi Lahan 2004-2014 terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Desa Sendangadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad. (1986). *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hadi Sabari Yunus. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban (Determinan Masa Depan Kota)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida Bagoes Mantra. (2004). *Demografi Umum (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johara T Jayadinata. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kemendagri. (1999). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Wilayah*.
- Kemendesdesa. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.
- Kemenkes. (1992). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan*.
- Kementrian Agraria. (1997). *Peraturan Menteri Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 1 Tahun 1997 tentang Pemetaan Penggunaan Tanah Perdesaan, Penggunaan*

- Tanah Perkotaan, Kemampuan Tanah dan Penggunaan Simbol/Warna untuk Penyajian dalam Peta.*
- Kementrian Kesehatan. (2015) *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015 – 2019* (Katalog dalam Terbitan Kemenkes RI No. HK.02.02/MENKES/52/2015). Jakarta: Kemenkes RI.
- Lutfi Muta'ali. (2013). *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keuangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe) UniversitasGadjah Mada.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- N. Daldjoeni. (2014). *Geografi Kota dan Desa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nela Agustin Kurnianingsih & Iwan Rudiarto. (2014). Analisis Transformasi Wilayah *Peri-Urban* pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* (Vol. 10/3). Hlm. 265-277.
- Nursid Sumaatmadja. (1988). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keuangan*. Bandung: Alumi.
- Pemerintah Provinsi Wilayah Istimewa Yogyakarta. (2010). *Peraturan Wilayah Provinsi Wilayah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Wilayah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029*.
- Puji Hardati. (2011). Transformasi Wilayah *Peri-Urban* (Kasus di Kabupaten Semarang). *Jurnal Geografi* (Vol. 8/2). Hlm. 108-117.
- R. Bintarto. (1989). *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soediyono. (1992). *Pengantar Analisa Pendapat Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soerjono Soekanto. (2013). *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sri Moertiningsih Adioetomo & Omas Bulan Samosir. (2011). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sri Rum Giyarsih. (2001). Gejala *Urban Sprawl* sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman di Wilayah Pinggiran Kota (*Urban Fringe Area*) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* (Vol. 12/1). Hlm.1-8.
- Su Ritohardoyo. (2013). *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono & Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- <http://bkp.pertanian.go.id/berita-198-kebijakan-stabilisasi-harga-pangan->

*20022012.html* diakses pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 16:20 WIB.

*<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1268>* diakses pada tanggal 23 Oktober 2016 pukul 20:21 WIB.

*<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/954>* diakses pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 16:00 WIB.